

KEBERTAHANAN ARSITEKTUR DAN BUDAYA NUSANTARA DI PECINAN LASEM

M. Maria Sudarwani, Edi Purwanto, dan R. Siti Rukhayah

PENGANTAR

Dalam sejarah arsitektur dunia sejak kira-kira tahun 3500 SM di Cina, India dan Eropa sudah hadir karya-karya arsitektur yang saling berbeda (Ching, Jarzombek, & Prakash, 2017; Sopandi, 2013). Sudah tidak diragukan lagi bahwa arsitektur nusantara kita banyak mendapatkan pengaruh dari Arsitektur Cina dan Arsitektur India sampai dengan abad ke 15 (Priyotomo dalam Rahardhian et.al, 2018). Arsitektur Cina yang menjadi bagian dari sejarah Indonesia merupakan topik yang menarik, karena dari sekian banyak Arsitektur Cina di Indonesia masing-masing membawa ciri khas tersendiri yang cukup unik dengan material menyesuaikan kondisi lokal yang ada. Salah satunya adalah arsitektur Kawasan Pecinan Lasem Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Salah satu keunikan Kawasan Pecinan Lasem yaitu adanya fenomena kebertahanan rumah tinggalnya dengan tapak yang cukup luas berbeda dengan pecinan lain yang pada umumnya berbentuk ruko, pola ruang kawasan pecinan yang khas berupa koridor yang terbentuk dari pagar pembatas di kanan kiri, jajaran gerbang rumah dengan atap Arsitektur Cina yang khas. Selain itu arsitektur Pecinan Lasem juga berkombinasi dengan arsitektur nusantara yaitu langgam Arsitektur Jawa diperlihatkan dengan adanya keberadaan *pendhapa* yang berhubungan dengan rumah samping kiri, samping kanan dan rumah utama di rumah tinggal Pecinan Lasem. Kebertahanan budaya nusantara seperti gamelan, wayang, petungan/pasaran Jawa, selamatan/kenduri, dan batik tulis juga masih bertahan di Lasem. Batik tulis Lasem bahkan menjadi ikon budaya kota Lasem dan merupakan mata pencaharian yang mendukung potensi ekonomi Kota Lasem.

Kawasan Pecinan Lasem dengan segala keunikan di atas perlu dipertahankan sebagai identitas kota yang memberikan ciri khas yang sampai saat ini masih bertahan dan jarang ditemui di luar Kota Lasem. Kebertahanan arsitektur dan budaya nusantara di Kawasan Pecinan Lasem dimana manusia bertahan untuk menempatnya mengindikasikan adanya makna dan keterikatan yang dimiliki masyarakat terhadap tempat tinggalnya. Untuk menggali keunikan itu dibutuhkan suatu pembahasan yang berbasis pada kegiatan penggalan data lapangan dan informasi dari para informan masyarakat dan tokoh masyarakat di Pecinan Lasem yaitu membahas sebuah kebertahanan arsitektur dan budaya nusantara di Kawasan Pecinan Lasem. Dalam tulisan ini mengungkap unsur-unsur yang diduga menjadi landasan penting terbangunnya kebertahanan arsitektur dan budaya di Kawasan Pecinan Lasem yang mampu melawan dan merespon goncangan baik internal maupun eksternal dan mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya kebertahanan tersebut. Metode penulisan yang dipakai adalah metode deskriptif berdasarkan fakta empiris.

KAWASAN PECINAN LASEM

Kota Lasem dulu bernama Kerajaan Pucangsula. Sebenarnya Kekuwaan Lasem bukan yang pertama berdiri di sekitar Pegunungan Argapura, sebelumnya Kedhatuan Tanjungputri yang terletak di Utara Timur Pegunungan Argapura sudah ada terlebih dulu, sesudah itu baru Kerajaan Pucangsula yang terletak di pesisir barat Pegunungan Argapura yang terkenal dengan armada laut di bawah Ratu wanitanya yang kuat. Tanjungputri menjadi desa kecil yang penduduknya mengungsi/membuka desa baru di tempat lain dan Kerajaan Pucangsula hilang akibat bencana alam. Kota kuno Lasem paska terjadi bencana alam didirikan oleh Ki Welug. Pada awalnya rombongan masyarakat Kanung dari daerah Criwik dan Sindawaya turun gunung dan membuka lahan pemukiman di sebelah barat Pegunungan Lasem. Tokoh yang berperan penting dalam rombongan tersebut adalah dua kakak beradik Ki Wêkêl dan Ki Wêlug. Rombongan pun akhirnya terbagi dua. Mereka yang ikut Ki Wêkêl membuka perkampungan di sebelah barat Sungai Lasem menjadi Tani-pokol, sedangkan Ki Wêlug membuka perkampungan di barat Gunung Argasoka (pertapaan), hidup sebagai Tani-ngothe`k. Orang-orang Tani-pokol dan Tani-ngothe`k yang dipimpin Ki Welug (Mpu Widyabadra) tersebut merasa guyub dan kemudian mengangkat Ki Wêlug Widyabadra menjadi Rangga, Pemimpin Karya. Dia lalu pindah dan membuat tempat tinggal baru yang dinamai Kêranggan. Desa tersebut menjadi semakin ramai seperti kota. Kemudian daerah itu dinamakan "Lasem" di musim Bêdhidhing, Tahun Masehi 882 M, diadakan upacara agung. Mpu Rangga Widyabadra membuat Candrasêngkala untuk mengingat momen tersebut, yaitu "Akarya kombuling manggala". Akarya: 4, kombuling: 0, manggala: 8. (Membaca tahun Candrasengkala adalah dengan dibalik angkanya, jadinya adalah 804). Mpu Widyabadra meninggal dunia pada tahun 920 M (Abdullah, 2019).

Kecamatan Lasem memiliki luas wilayah 45 km², terdiri dari 20 desa dan 50.000 jiwa, sedangkan Kota Lasem terdiri dari 8 desa. Dari delapan desa tersebut, yang termasuk lingkup wilayah penelitian kawasan Pecinan Lasem meliputi lima desa yang merupakan tempat bermukimnya masyarakat Cina yakni di Desa Soditan (Kawasan Cina tertua di Lasem yang berkembang pada abad 14), Desa Karangturi, Desa Babagan, Desa Gedong Mulyo, dan sebagian Desa Sumber Girang (Abdullah, 2019). Peta Kawasan Pecinan Lasem dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Kawasan Pecinan Lasem

KEBERTAHANAN

Kebertahanan (*survival*) berarti 1) keadaan terus hidup atau eksis, seringkali meskipun dalam kesulitan atau bahaya; 2) sesuatu yang terus ada sejak dulu (Dictionary, 2015), sedangkan kemampuan bertahan (*survivability*) adalah kemampuan sistem untuk menyelesaikan misinya tepat waktu melawan serangan, kegagalan atau kecelakaan (Deshpande et.al, 2014). Bentuk bangunan tradisional atau vernakular berevolusi untuk mencapai kenyamanan manusia yang lebih tinggi dengan menggunakan bahan bangunan dan konstruksi yang tersedia secara lokal, dan lebih responsif terhadap kondisi geografis. Berbeda dengan proses pembangunan yang sangat birokratis di zaman modern. Dibangunnya bentuk arsitektur vernacular dinilai lebih responsif terhadap iklim. Bangunan tradisional khas lokal memancarkan lebih sedikit gas rumah kaca, mengkonsumsi lebih sedikit energi, dan mempertahankan tingkat kenyamanan termal internal yang tinggi. (Shaw & Ray, 2018).

Kawasan Pecinan Lasem yang masih dihuni masyarakat Cina masih bertahan dengan aktivitas ekonomi, religi, sosial dan budaya. Aktivitas ekonomi berkembang cukup pesat pada kawasan ini yang dapat dilihat dengan banyaknya kegiatan usaha yang ada seperti industri batik, jasa penginapan/perhotelan, pertokoan. Perkembangan fasilitas-fasilitas tersebut menunjukkan bahwa kawasan Pecinan semakin potensial dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dengan kesibukan aktivitas ekonomi di kawasan ini masih terlihat dan dapat dirasakan suasana Pecinan dengan bangunan-bangunan kelentengnya. Juga bangunan-bangunan lama terutama bentuk arsitektur dengan ciri khas Pecinan yang merupakan perpaduan bentuk arsitektur Belanda, Cina dan tradisional Jawa. Selain itu, kawasan Pecinan memiliki historis yang kuat sebagai salah satu pusat pertumbuhan Kota Lasem pada masa lampau yang masih bertahan dengan karakteristik aktivitas ekonominya. Selain itu juga aktivitas keagamaan berupa atraksi budaya juga rutin dilaksanakan di kawasan Pecinan ini yang menarik antusiasme masyarakat penghuni, sekitar kawasan, masyarakat Kota Lasem bahkan dari luar kota. Inilah yang menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bagi kawasan pecinan Lasem.

Kebertahanan arsitektur dan budaya nusantara yang merupakan karakter khas dan menjadi identitas kawasan pecinan Lasem secara fisik mengalami perubahan karena perkembangan perdagangan dan juga pelebaran jalan yang menyebabkan transformasi struktur permukiman, transformasi bentuk atau perubahan tampilan bangunan yang dikarenakan perubahan fungsi, yang akhirnya mengancam kebertahanan bentuk, ruang dan fungsi kawasan. Goncangan eksternal dan internal yang terjadi di Kota Lasem dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Adanya Tragedi Angke atau tragedi pembunuhan Masyarakat Cina di Angke (Batavia) sehingga menyebabkan Kota Lasem dibanjiri pengungsi Cina. Perang tersebut dikenal pula dengan sebutan Perang Kuning yang terjadi tahun 1740-1743.
- 2) Tahun 1751 pasukan Lasem yang dipimpin oleh Widyadiningrat (Oei Ing Kiat) dan Reden Panji Margono beserta kiai Baidawi menyerbu kedudukan VOC di

Rembang. Perang tersebut dilakukan setelah sholat Jumat disebut dengan Perang Sabil 1751. Panji Margono dan Oei Ing Kiat gugur. Lasem dikuasai VOC dan Ibukota Kabupaten dipindah dari Kota Lasem ke Kota Rembang tahun 1751. Penurunan Kota Lasem dari kota kabupaten menjadi kota kecamatan sering dihubungkan dengan perlawanan orang Tionghoa di Batavia tahun 1740 yang banyak pergi ke Lasem untuk berlindung. (Nurhajarini et.al, 2015).

- 3) Pada tahun 1835 hingga tahun 1915 diterapkan Sistem *Wijkenstelsel* yang mengisolasi etnis Eropa dan Timur asing dari arus integrasi dengan pribumi. Tujuan pemerintah Belanda adalah untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat kepada Orang Tionghoa, dan orang Tionghoa tetap menjalankan perdagangan walaupun dengan berbagai kesulitan.
- 4) Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1959 melarang perdagangan eceran bagi orang asing (Tionghoa) di daerah pedesaan, termasuk juga kota-kota pada tingkat kecamatan, sehingga memaksa orang Tionghoa meninggalkan perdagangan eceran di kota-kota kecil. Hal ini menyebabkan orang Tionghoa banyak meninggalkan hampir semua kota kecil termasuk Lasem dan akibatnya kota ini mengalami kemunduran.
- 5) Peraturan Politik dan Kebijaksanaan ekonomi Indonesia pada Zaman Orde Baru tahun 1967 hingga tahun 1998 juga tidak berpihak pada masyarakat Cina pada saat itu. Sejak adanya G30S/PKI dengan keluarnya Inpres No. 14 Tahun 1967 semua kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa tidak boleh dilakukan lagi. Apabila akan beribadah disuruh minta ijin kalau tidak beribadah dikatakan komunis. Pemerintah mengeluarkan aturan untuk memotong pagar bangunan agar tidak terlalu tinggi dan diberi lubang (Gandor Sugiharto Santoso, wawancara 24 Januari 2020).
- 6) Pelebaran jalan yang mengakibatkan banyaknya bangunan baik rumah maupun toko yang terpotong dan ada juga yang gerbangnya dirobokkan. Pelebaran jalan di Lasem terjadi pada tahun 1970 dan 1991. Sebelum pelebaran jalan tahun 1970 lebar jalan 6 meter, sesudah pelebaran tahun 1970 berubah menjadi 12 meter dan tahun 1991 badan jalan menjadi selebar 22 meter (Pratiwo, 2010). Pada tahun 1989 jalur kereta api yang melintasi wilayah Lasem ditutup.
- 7) Dewasa ini beberapa rumah tinggal Cina di Pecinan Lasem sudah mulai berubah, rusak dan hilang dikarenakan banyak faktor. Rumah tinggal di Lasem terutama yang berarsitektur Cina telah banyak ditinggalkan penghuninya (Rachmayanti, Rusli, & Ayu Wulandari, 2017). Anak mereka banyak yang belajar di kota Jakarta, Bandung, Surabaya dan Semarang yang selanjutnya bekerja di kota itu juga. Akibatnya penghuni Lasem yang kebanyakan orang tua meninggalkan dan membiarkan rumah mereka kosong karena mengikuti anaknya pindah ke kota lain, sehingga rumah tersebut menjadi rusak dan tidak terawat, maupun diubah fungsi menjadi garasi bus/truk atau menjadi gudang. Rumah aslinya dijual ke kota-kota besar. Konstruksi, bahan bangunan dan semua komponen rumah dicabut dan bahkan ada informasi dijual ke luar negeri sebagai benda antik. Lasem saat ini butuh perhatian dan penanganan serius untuk diselamatkan (L. M. F. Purwanto, 2018).

Menurut Gandor Sugiharto Santoso dalam suatu wawancara pada tanggal 24 Januari 2020. Dulu di Kota Lasem tidak ada pecinan karena dulu di semua kampung dan di semua sudut tepi sungai itu semua orang Cina, jadi apabila kelenteng mengadakan kegiatan pawai Jut Bio Yang Mulia semua Kongco Makco keluar keliling Lasem tidak perlu mencari tenaga bayaran karena orang Cina nya sudah cukup bahkan lebih dari cukup. Tetapi sekarang ini menurut Rudy Hartono (wawancara tanggal 24 Januari 2020), masyarakat Cina yang masih memegang adat dan memeluk agama Kong Hu Cu kurang lebih tinggal 5-10%.

"Faktor penyebab penurunan pemeluk agama tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Faktor pertama, setelah meletusnya G30S, era Orde Baru melarang segala sesuatu yang berbau Tionghoa. Semua peraturan yang diterapkan pada masa orde baru itu semuanya menindas luar bisa. Beribadah di kelenteng *Je I cap* malam tgl 1 Cina dan malam tgl 15 itu harus minta ijin ke sospol dan harus mengemis sambil membawa amplop berisi uang setiap bulan dua kali. Setiap kali mau beribadah selalu minta ijin ke sospol; kalau beribadah disuruh minta ijin kalau tidak beribadah dikatakan komunis. Sejak tahun 1965 dengan adanya G30S/PKI sejak itu orang-orang Cina semacam dibatasi dan semua kegiatannya diawasi. Kelenteng apalagi banyak orang seperti ini dan banyak lampu tidak boleh, tembok depan kalau kena panas dan hujan berlumut, lumutnya dibersihkan saja dilarang. Jadi untuk membersihkan harus mencuri-curi kesempatan, karena yang mengawasi bukan dari kepolisian tetapi waktu era Soeharto ada Departemen Sosial Politik dimana anggotanya orang umum PNS tetapi komandannya dari Tentara dan pangkat komandannya setingkat dengan Kapolres dan setingkat dengan Dandim jadi minimal Letnan Kolonel. Faktor kedua: adanya penyebaran agama Kristen. Dan faktor ketiga: sumber daya manusia yang sudah tua mulai banyak yang meninggal. Beberapa kaum tua kelenteng punya anak tapi tidak ada yang tinggal di Lasem..."(Pak Gandor Sugiharto Santoso, wawancara tanggal 24 Januari 2020)

KEBERTAHANAN ARSITEKTUR DAN BUDAYA NUSANTARA DI KAWASAN PECINAN LASEM

Tiga Kelenteng Lasem. Pertama kali melakukan penelitian di Kawasan Pecinan Lasem, obyek pertama yang saya kunjungi adalah ketiga kelenteng Lasem yaitu: pertama Kelenteng Dasun/*Tjoe An Kiong*, kedua Kelenteng Karangturi/*Poo An Bio*, dan terakhir Kelenteng Babagan/*Gie Yong Bio*. Tanpa sadar saya sedang memasuki ketiga kelenteng menurut angka tahun berdiri, dari yang tertua ke yang paling muda usia berdirinya. Kelenteng *Tjoe An Kiong* terletak di Jalan Dasun No. 19 Lasem, Kelenteng *Poo An Bio* terletak di Jalan Karangturi VII No. 33 Lasem dan Kelenteng *Gie Yong Bio* terletak di Jalan Babagan No. 7 Lasem. Lihat Gambar 2.



Gambar 2. Kelenteng Tjoe An Kiong, Poo An Bio dan Gie Yong Bio

Kelenteng Tjoe An Kiong merupakan Kelenteng Dewi Laut yang cukup tua bahkan tertua di Pulau Jawa. Ukiran di atap dan dinding kelenteng merupakan ukiran orang Guandong China yang sengaja didatangkan ke Pulau Jawa. Pada teras atas Kelenteng Tjoe An Kiong terdapat struktur konsol berukir berupa Burung Hong/Feng Huang/Phoenix yang dipercaya sebagai Ratu segala burung Pembawa Kedamaian, Kebahagiaan, dan Keberuntungan. Ornamen Burung Hong ini juga terdapat pada bubungan atap kelenteng. Kemudian pada puncak atap terlihat patung Qilin / Unicorn sebagai lambang kebajikan, keturunan dan keberuntungan dengan harapan masyarakat Cina Lasem akan mendapatkan berkah dan keberuntungan. Kelenteng *Tjoe An Kiong* memiliki ornamen yang lebih banyak dan lebih detail daripada kedua kelenteng lainnya karena Kelenteng *Tjoe An Kiong* sebagai kelenteng tertua dan dibangun pada kawasan permukiman Cina pertama di Lasem lebih membawa ciri arsitektur daerah asalnya di Cina Selatan. Ini menunjukkan bahwa seiring jalannya waktu kelenteng kedua dan ketiga sudah mulai berkurang ornamennya dan arti simbolis ornamen kelenteng mulai berkurang. Kelenteng *Gie Yong Bio* memiliki denah yang lebih mirip dengan denah arsitektur rumah tinggal Pecinan Lasem dibandingkan dengan denah kedua kelenteng lainnya. Memasuki ketiga kelenteng di Lasem seakan menelusuri jejak perkembangan kawasan pecinan Lasem dari waktu ke waktu, dimana semakin ke belakang arsitektur ketiga kelenteng yang berangka tahun sebelum Tahun 1800 ini berkombinasi dengan arsitektur lokal untuk menyesuaikan kondisi dan material setempat. Di halaman Kelenteng Tjoe An Kiong terdapat Monumen Perjuangan Laskar Tionghoa dan Jawa Melawan VOC yang menurut Pak Gandor Sugiharto Santoso (wawancara 24 Januari 2020), penempatan monumen tidak tepat apabila diletakkan di halaman Kelenteng *Tjoe Ann Kiong*, tetapi dipaksakan. Sesuai sejarah harusnya monumen perjuangan tersebut lebih tepat diletakkan di kelenteng *Gie Yong Bio* karena disanalah tempat pemujaan tiga pahlawan Lasem yaitu: Panembahan Senopati Raden Mas Panji Margono, Tan Phan Ciang dan Oei Ing Kiat. Ketiganya gugur melawan Belanda sehingga oleh orang Lasem dibuatkan semacam rumah peribadatan untuk mengenang jasa-jasa mereka. Pada monumen tersebut terdapat prasasti yang diberi judul: Monumen Perjuangan Laskar Tionghoa dan Jawa Melawan VOC 1740-1743.

Rumah Tinggal di Pecinan Lasem. Kawasan Pecinan Lasem merupakan permukiman tua yang memiliki sekitar 240 bangunan cagar budaya dengan usia 200 tahun lebih. Bahkan menurut N.J. Krom dalam Unjiya (2014) ermukiman Cina sudah ada di zaman Majapahit yaitu sejak tahun 1294-1527. Rumah-rumah tersebut memiliki tapak yang luas hingga 3000 bahkan m² 5500m² dan berukuran

besar. Arsitektur rumah-rumah ini memiliki karakteristik tiga periodisasi arsitektur, yaitu: Periode arsitektur Nusantara, periode arsitektur Hindia Belanda dan periode arsitektur Indonesia. Dalam periode arsitektur nusantara, arsitektur Pecinan Lasem merupakan arsitektur Cina berkombinasi dengan Jawa Gaya arsitektur Cina terlihat pada bubungan atapnya yang melengkung, ujung bubungannya meruncing seperti ekor burung wallet dan pada tembok di bawah bubungannya terdapat ukiran huruf Cina. Lihat Gambar 3. Penggunaan arsitektur Cina dalam bangunan ini adalah untuk mencerminkan identitas dirinya sebagai orang Cina. Kombinasi dengan arsitektur nusantara, yaitu Jawa lebih tercermin pada tata ruangnya yang simetris dan keberadaan pendopo berupa teras lebar di depan rumah. Selain itu beberapa ornamen interior seperti gamelan lebih mencerminkan upaya pemilik untuk menjadi bagian dari budaya setempat di mana dia bermukim sehingga tidak dianggap sebagai orang asing.



Gambar 3. Beberapa foto gerbang dan rumah tinggal Pecinan Lasem Periode Arsitektur Nusantara

Dalam periode arsitektur Hindia Belanda yaitu mulai awal abad ke-20 orang-orang Tionghoa mulai membangun rumahnya dengan gaya Belanda. Ada beberapa rumah yang bertransformasi ke arsitektur Hindia Belanda, seperti memakai kolom-kolom Ionic, Doric, dan tuscan di beranda; memakai gevel/geveltoppen pada fasade nya; atau mengadopsi bentuk tower dan balustrade. Transformasi ke arsitektur Hindia Belanda biasanya dilakukan untuk memberikan kesan megah, kokoh, modern, serta merefleksikan tingkat status sosial dan ekonomi si pemilik rumah.



Gambar 4. Tipe Rumah Arsitektur Hindia Belanda dengan kolom Neoklasik dan Gevel/Geveltoppen Abad 19



Gambar 5. Tipe Rumah Arsitektur Hindia Belanda dengan tower dan balustrade Abad 19

Dalam periode arsitektur Indonesia arsitektur pecinan Lasem merupakan arsitektur modern (Art Deco) yang mulai muncul pada pertengahan abad 20. Tetapi sayangnya rumah tinggal Cina ini ada yang kurang mendapatkan perawatan. Terutama untuk rumah-rumah pada permukiman Cina pertama yang berangka tahun sebelum 1800 dan berada di Desa Soditan terlihat terbengkalai serta dibiarkan kosong hanya digunakan sebagai rumah wallet.



Gambar 6. Tipe Rumah Arsitektur Modern (Art Deco) Abad 20

Menurut Pak Djunaedi Rusli, ciri rumah tua Lasem selalu ada lukisan indah yang diukir di kanan kiri ujung gunungan pada tritisan rumah utama dan tritisan gerbang, sebuah elemen dekoratif berupa lukisan di atas keramik dengan gambar qilin seraya menunjuk lukisan dekoratif yang ada di rumahnya Jl. Babagan III/3. Qilin adalah makhluk surgawi dengan kepala naga, tubuh kuda, dan sisik ikan mas. Qilin umumnya dikaitkan dengan membawa energi feng shui yang kuat dan protektif dengan berkah kesehatan, kemakmuran, dan keberuntungan bagi orang-orang. Selain itu, ia juga dikenal sebagai pelindung yang baik hati terhadap masalah hubungan dengan membawa keharmonisan dan keberuntungan kesuburan ke dalam rumah tangga.

“....Rumah yang termasuk tertua di Lasem ni ada tiga yang pertama Lawang Ombo, yang kedua rumah saya ini, dan ketiga rumah Laut Bonang (Rumah Merah)...Jadi rumah tua itu ada simboliknya kalau mau tahu...seperti ini Dik...kalau ada gambar lukisan di kanan kiri rumah berarti rumah tua...”(Pak Djunaedi Rusli, penghuni rumah Jl Babagan III/3, wawancara di Jl Babagan III/3, tanggal 7 November 2021, 10.00)



Gambar 7. Lukisan Simbol di ujung Gunungan Rumah dan Gerbang

Di atas pintu rumah Lasem sering dijumpai ventilasi yang memiliki hiasan lingkaran dengan 12 anak panah yang merupakan simbol Budism yang melambangkan kemudahan rejeki. Ini melambangkan keinginan pemilik agar mendapatkan rejeki dari semua arah.



Gambar 8. Pintu Rumah Lasem dengan berbagai variasi ventilasi

Di daun pintu gerbang ataupun daun pintu rumah utama juga sering dijumpai sebuah tulisan Tionghoa yang berarti: kesehatan seluas lautan, rejeki setinggi gunung Dae Sang (Lihat Gambar 9). Elemen dekoratif tulisan ini dimaksudkan untuk mengundang kesehatan dan keberuntungan.

“...Tulisan di pintu saya itu artinya kesehatan seluas lautan, rejeki setinggi gunung Dae Sang. Gunung Dae Sang gunung tertinggi di Tiongkok...”(Pak Gandor, pengawas Kelenteng)



Gambar 9. Elemen dekoratif berupa tulisan di pintu rumah dan pintu gerbang

Pada gunungan sebagian rumah Cina di Lasem dan pada gunungan atap gerbangnya terdapat ukiran gambar bunga teratai (lotus) yang melambangkan kesucian serta lambang ketahanan, kejujuran/ketulusan, kemurnian, kedamaian, ketenteraman dan peningkatan kesadaran spiritual (Lihat Gambar 10). Selain itu ada ukiran gambar lainnya seperti: gambar kelokan zaman Dinasti Chou (1122-256 BC) yang bagi para petani di Cina Selatan berarti hujan yang sangat penting untuk pertanian, gambar kumbang (shou) yang melambangkan hidup panjang (Pratiwo, 2010). Simbol ini dipercaya dapat melindungi rumah dari kesialan yang dibawa oleh bubungan atap tetangga yang lurus mengarah ke rumah lain.



Gambar 10. Elemen dekoratif berupa ukiran pada gunungan rumah dan gerbang

Budaya Nusantara di Pecinan Lasem.

Bagi Pak Gandor Sugiharto yang menjadi pengawas atau polisi kelenteng TITD Lasem terutama Kelenteng Tjoe An Kiong sebagai kelenteng tertua Lasem, kelenteng merupakan tempat untuk mempertahankan budaya baik itu budaya Tionghoa maupun budaya Jawa. Terkait budaya Jawa ini berhubungan dengan keinginan untuk menghormati leluhur. Beliau punya keyakinan dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung dan nguri-uri sesuatu yang ada hubungannya dengan budaya Jawa. Hal itu merupakan sikap beliau karena ingin menghormati petuah kakeknya.

“....Kelenteng Tjoe Ann Kiong Lasem masih memainkan wayang dan gamelan sampai sekarang sebagai tanda berbaurnya masyarakat Tionghoa dan Jawa di Lasem. Selama saya masih hidup wayang dan gamelan akan tetap dimainkan di kelenteng. Karena berdasarkan ajaran leluhur saya, masyarakat Jawa di Lasem dianggap sebagai saudara tua yang tidak boleh dilupakan, untuk itu segala hal yang berhubungan dengan masyarakat Jawa Lasem, warga Tionghoa harus ikut bergotong royong dan bahu membahu.... Di Kelenteng itu kalo ada acara pasti pake musik gamelan pake gong...kalo anak-anak muda maunya organ tunggal tetek bengek saya ijin tapi tidak boleh di luar..kono ning mburi kelenteng...yo manut wae...”(Bapak Gandor, pengawas Kelenteng, di Kedai Kopi Jing Hai, wawancara 7 November 2021, Pukul 17.00)



Gambar 11. Gamelan dan Pesinden Kelenteng Tjoe An Kiong

“....saya paling seneng gamelan laras slendro....begitu itu dithuthuk lagu dengan gending yang saya suka saya bisa tidur di tempat awur sing nuthuk digelari kloso...”(Bapak Gandor Sugiharto, pengawas Kelenteng TITD Lasem, wawancara di Kedai Kopi Jing Hai, tanggal 7 November 2021, Pukul 09.00)

Sampai sekarang baik kelenteng maupun rumah beberapa warga pecinan Lasem memiliki gamelan sebagai wujud status sosial para pemiliknya, disamping juga karena cara hidup warga pecinan Lasem sudah menyatu dengan cara hidup orang

Jawa. Mereka juga mencintai musik gamelan. Gamelan Kyai Nggower misalnya, merupakan gamelan milik Pak Boen Hong (pemilik Lawang Ombo), yang menurut Pak Gandor kwitansinya berangka tahun 1919 dan gamelan itu dipesan dari Yogyakarta dan dibuat jauh sebelum itu. Gamelan Kyai Nggower memiliki ukiran khas perpaduan Tionghoa-Jawa. Terdapat ukiran burung (Hong) yang menunjukkan adanya akulturasi dan di tengahnya ada huruf H initial dari pembuatnya.

Masyarakat Tionghoa Lasem juga melakukan acara kenduri di rumah mereka mengikuti tata cara yang biasa dilakukan orang Jawa, terutama untuk acara ritual keluarga seperti kelahiran, pernikahan dan kematian. Menurut Pak Gandor, akulturasi antara budaya Jawa dengan budaya Tionghoa itu memang sudah menjadi tradisi di Lasem. Jadi yang membedakan orang Tionghoa asli Lasem dengan yang bukan Lasem adalah Tionghoa Lasem apabila punya kerja baik pernikahan, ulang tahun, maupun kematian disesuaikan harinya dengan hitungan pasaran Jawa.

“....Kalau apa namanya akulturasi antara budaya Jawa dengan budaya Cina itu memang sudah menjadi tradisi...Jadi orang Tionghoa itu.. harus bisa membedakan Tionghoa itu banyak tapi Tionghoa asli Lasem semua aturan kalo punya kerja entah mau menikahkan anaknya atau anak/cucu ultah pasti cari hari...harinya dipitung pasaran Jawa dipakai senin kliwon, rebo pahing, itu dihitung ada orang meninggal dihitung kuburnya, mau bangun rumah kemudian mau menggali tanah untuk pondasi pertama kali buka tanah itu dihitung naik blandar juga dihitung....” ...”(Bapak Gandor Sugiharto, pengawas Kelenteng TITD Lasem, wawancara di Kelenteng Tjoe An Kiong, tanggal 24 Januari 2020, Pukul 17.00)

Perkembangan batik tulis Lasem dipengaruhi oleh unsur seni dan budaya negeri Cina dan Campa yang membaaur dengan penduduk Jawa dan melahirkan akulturasi budaya seni batik tulis Lasem. Dahulu di setiap rumah penduduk Lasem, para wanita mempunyai peralatan membatik dan menjadikan membatik sebagai sebuah kegiatan. Mereka sangat mahir membatik dan selalu menurunkan keahlian itu kepada anak perempuan mereka. Merupakan suatu kesempurnaan bagi setiap wanita yang menginjak dewasa untuk bisa membatik dan nguri-uri warisan budaya leluhur.



Gambar 12. Motif Batik Tulis Lasem: Naga, Lokcan, Burung Hong

“...Saya itu sudah membatik saat ada di perut karena ibu saya juga pembatik...”(Ibu Yuni, pengrajin batik Rumah Merah)

Sampai dengan tahun 1931, Lasem memiliki sekitar 120 pengusaha Batik Tionghoa yang tersebar di desa Soditan, Gambiran, Karangturi, Babagan dan Gedongmulyo. Pada masa itu usaha batik Lasem dipegang oleh komunitas Tionghoa. Sekarang dari 75 pengusaha batik Lasem, pengusaha Tionghoa hanya 20 orang. Menurut Pak Santoso Hartono, dulu orang Tionghoa yang menjadi pengusaha batik, anaknya sekolah dan kuliah di luar kota, kemudian bekerja di Jakarta atau kota besar lainnya, sehingga batik orang Lasem tidak ada regenerasinya. Kemudian jaman dulu karena kehati-hatiannya orang Tionghoa tidak menurunkan formulasi obat membatik kepada anak cucu atau famili.

“...Gini Bu...kalau dulu orang Chinese yang usaha batik itu anaknya kuliah..sekolah di luar kota, kuliah, terus bekerja jadi bos di Jakarta atau kota besar lainnya...sehingga batik orang sini nggak ada regenerasinya.. terus jaman dulu karena kehati-hatiannya orang Tionghoa itu tidak menurunkan formulasi obat e kepada anak cucunya atau familinya....”(Bapak Santoso Hartono, pengusaha batik Pusaka Beruang, wawancara di showroom Batik Tulis Pusaka Beruang, tanggal 26 September 2021, Pukul 09.30)

Lasem Tahun 2022 akan dijadikan kota fashion oleh Bapak Gubernur Jawa Tengah mungkin bulan Agustus 2022 akan di launching “kota fashion” berbarengan dengan diresmikannya alun-alun.

“...Lasem Tahun 2022 ini dijadikan kota fashion nanti sama Pak Ganjar mungkin Agustus mau di launching kan berbarengan dengan alun-alun jadi. Dari ini ada temennya ibu juga ini ya dari sini yang dari UNDIP itu Pak FX Sugiyanto, Prof A. Gunawan Giwitomo, mendampingi kita untuk Kota Fashion...karena Pak FX Sugiyanto ini tangan kanane Pak Ganjar...”....”(Bapak Santoso Hartono, pengusaha batik Pusaka Beruang, wawancara di showroom Batik Tulis Pusaka Beruang, tanggal 26 September 2021, Pukul 09.30)

Ada satu yang unik dan khas di Kota Lasem yaitu banyaknya warung-warung kopi lelet yang selalu ramai tiap pagi. Hampir setiap warung kopi selalu memiliki Kopi Lelet. Kopi lelet itu ngelelet rokok yaitu membatik dengan media batang rokok dan

tintanya menggunakan letheakan atau ampas kopi lelet. Nglelet rokok sudah menjadi tradisi dan dilakukan warga Lasem secara turun temurun sejak dulu hingga sekarang di Kota Lasem.

"...Kalo ini hasil batikan lomba nomer 1, lomba nggon Lasem....Ini contohnya gitu...ngleletnya pake kopi sini...mbatiknya pake tusuk gigi...ya ini nomer 1 lomba yang menyelenggarakan lomba biasanya pabrik rokok... Ini sebelum covid bu, jadine masih ada covid kan sudah ndak ada lomba, pada libur semua..tempo hari Mabes Polri Jakarta juga kesini mbikin film ogh..tentang kopi lelet....."(Bapak Jing Hai, pemilik kedai kopi Jing Hai, wawancara di Kedai Kopi Jinghai, Tanggal 7 November 2021, Pukul 9.00)



Gambar 13. Juara I Lomba Nglelet (Seni Batik) di Atas Rokok

TEORISASI KEBERTAHANAN KAWASAN PECINAN LASEM

Dari pendekatan tematisasi ruang yang dihimpun dari semua unit informasi yang ada pada 5 unit amatan (Desa Gedongmulyo, Desa Soditan, Desa Karangturi, Desa Babagan, dan Desa Sumbergirang) didapat 18 tema-tema ruang kebertahanan kawasan yaitu: ruang sebagai sumber sejarah, ruang sebagai tempat perlindungan, ruang sebagai tempat berinteraksi, ruang sebagai tempat mempertahankan cagar budaya, ruang sebagai tempat mencari nafkah, ruang sebagai tempat mengenang jasa pahlawan, ruang sebagai tempat penghormatan leluhur, ruang sebagai tempat mempertahankan tradisi, ruang sebagai tempat berjuang, ruang sebagai tempat bertahan, ruang sebagai tempat kebersamaan, ruang sebagai tempat berkreasi, ruang sebagai tempat kebertahanan mitos, ruang sebagai tempat lahirnya berbagai komunitas, ruang sebagai tempat menjalin ikatan kekerabatan, ruang sebagai tempat meneruskan nilai-nilai keluarga, ruang sebagai tempat revitalisasi Kawasan Pusaka Lasem, ruang sebagai tempat berbakti kepada orang tua. Tema ruang kawasan yang bertahan dan selalu ada di setiap unit amatan yaitu ruang sebagai tempat mempertahankan cagar budaya. Keberadaan ruang tersebut menunjukkan bahwa pada level mikro kawasan terjadi tindakan dan perilaku untuk mempertahankan keberadaan ruang tersebut.

Dalam tahapan merangkum tema-tema parsial di lima unit amatan, agar tema-tema dapat terangkum secara komprehensif dilakukan kategorisasi unsur-unsur dalam tema yang sama dan sejenis. Sehingga tema-tema yang komprehensif tersebut menjadi sekumpulan tema yang unik yang dapat membangun beberapa konsep. Dari konsep diharapkan dapat menjadi dasar untuk membangun teori. Konsep juga menjadi pengetahuan penghubung sebelum menuju ke pengetahuan yang lebih bermakna. Proses terbangunnya konsep didasarkan pada tiga unsur:

symbol, makna tertentu (konsepsi) dan fenomena/fakta empirik. Menurut Inhlauw (2004), konsep ialah simbol yang diisi dengan muatan makna tertentu untuk menunjuk pada peristiwa tertentu.

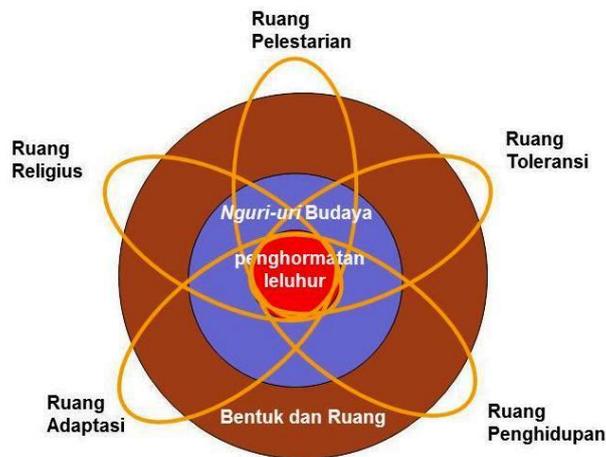
Dari 18 tema ruang kawasan kemudian dikelompokkan lagi ke dalam tema-tema besar berdasarkan karakteristik dan keunikan masing-masing dan didapatkan lima tema yang unik dan memiliki karakteristik yang membangun konsep-konsep. Kelima konsep ruang tersebut adalah konsep ruang pelestarian, konsep ruang religius, konsep ruang toleransi, konsep ruang adaptasi dan konsep ruang penghidupan.



Gambar 14. Konsep Makna Ruang Kawasan Pecinan Lasem

Teori Kebertahanan bentuk dan ruang berbasis laku bhakti kepada orangtua dan leluhur merupakan temuan teori substantif yaitu teori yang didapatkan pada Kawasan Pecinan Lasem. Teori ini bisa diaplikasikan di tempat lain tetapi secara umum, dimana untuk aplikasi di tempat lain seharusnya ditambahkan dengan kondisi lokalnya masing-masing. Hasil temuan ternyata memandang Kawasan Pecinan Lasem adalah Kawasan Pecinan Lasem sebagai ruang kebertahanan berbasis laku bhakti kepada orangtua dan leluhur. Faktor-faktor yang memperkuat terbentuknya teori kebertahanan Kawasan Pecinan Lasem berbasis laku bhakti kepada orangtua dan leluhur yaitu kaitan antara beberapa makna ruang: Ruang Pelestarian, Ruang Religius, Ruang Toleransi, Ruang Adaptasi dan Ruang Penghidupan. Struktur bangunan teoritik adalah suatu struktur yang dibangun berdasar elemen-elemen yang saling terkait satu dengan yang lain. Elemen-elemen struktur tersebut terdiri dari: 1) Laku bhakti kepada orangtua dan penghormatan leluhur: merupakan basis dari terbangunnya kebertahanan dan menjadi kekuatan lokal atau kekuatan ruang (kearifan lokal), berada di tengah-tengah struktur bangunan teoritik sebagai inti dari bangunan struktur teoritik; 2) Ruang Pelestarian: merupakan ruang untuk mencegah hilangnya sejarah, makna budaya, dan mempertahankan corak asli kawasan pecinan baik bangunan maupun kawasan cagar budaya; 3) Ruang Religius: merupakan ruang kesadaran terhadap nilai-nilai kepercayaan yang diyakini; 4) Ruang Toleransi: merupakan ruang kebersamaan antara multi etnis (Jawa, Tionghoa, dan Arab/Yaman); 5) Ruang Adaptasi: merupakan ruang untuk berjuang dan bertahan dari goncangan internal

dan eksternal; 6) Ruang Penghidupan: merupakan ruang yang dibangun atas dasar saling memahami dan saling pengertian dalam mewujudkan tujuan bersama.



Gambar 15. Struktur Bangunan Teoritik: Kebertahanan berbasis laku bhakti kepada orangtua dan leluhur

Pada Struktur Bangunan Teoritik Kebertahanan Kawasan Pecinan Lasem berbasis laku bhakti kepada orangtua dan leluhur terdapat lima elemen: Ruang Pelestarian, Ruang Religius, Ruang Toleransi, Ruang Adaptasi, Ruang Penghidupan, dan tiga lingkaran: bentuk dan ruang, nguri-uri budaya, nilai laku bhakti kepada orangtua dan leluhur yang membentuk satu bangunan utuh tentang fenomena kebertahanan.

KESIMPULAN

Kawasan Pecinan merupakan aset kota Lasem (sebagai kekayaan budaya nusantara), oleh karena itu kawasan yang sekarang menjadi monumen hidup (*living monument*) ini harus dijaga dan dipelihara supaya tetap bertahan. Kebertahanan arsitektur dan budaya nusantara yang merupakan karakter khas dan menjadi identitas kawasan pecinan Lasem secara fisik mengalami perubahan karena perkembangan perdagangan dan juga pelebaran jalan yang menyebabkan transformasi struktur permukiman, transformasi bentuk atau perubahan tampilan bangunan yang dikarenakan perubahan fungsi, yang mengancam kebertahanan bentuk dan ruang kawasan di satu sisi. Disamping perubahan terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya suatu kebertahanan adalah: kekuatan pelestarian, kekuatan religius, kekuatan toleransi, kekuatan adaptasi, dan kekuatan penghidapan yang merupakan komponen-komponen konstruksi yang membentuk struktur bangunan teoritik.

Fenomena keberlanjutan kawasan pecinan memberdayakan ruangnya ketika berhadapan dengan kekuatan perkembangan kota atau modernisasi menunjukkan adanya kekuatan ruang. Landasan kekuatan ruang ini terbentuk oleh kearifan lokal yang berwujud nilai laku bhakti kepada orang tua dan leluhur. Nilai laku bhakti kepada orang tua dan penghormatan leluhur yang diwariskan turun temurun merupakan hasil kristalisasi pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, tradisi serta pengalaman sehari-hari yang dimiliki warga pecinan Lasem dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Potensi ruang dan kearifan perilaku tersebut kurang lebih memiliki kesamaan dengan apa yang disebut sebagai "genius loci" dan "local genius". Kekuatan ruang (power of place) yang berlandaskan nilai budaya laku bhakti kepada orang tua dan leluhur menjadi moral heritage dan culture heritage yang perlu dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. (2019). Napak Tilas Hari Jadi Lasem. Artikel dipublikasikan di suarabaru.id tanggal 25 Juni 2019 dan diakses tanggal 3 Januari 2021. <https://suarabaru.id/2019/06/25/napak-tilas-hari-jadi-lasem/>
- Ching, F. D. K., Jarzombek, M., & Prakash, V. (2017). *A Global History of Architecture (Third Edition)*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Deshpande, Obi, Stipidis, & Charchalakis. 2014. Integrated Vetronics suvivability: Arschitectural Design and Framework study for vetronics survivability strategis. International Jounal homepage:www.elsevier.com/locate/csi 39 (2015)1-11.
- Dictionary, O. (2015). Oxford Advanced Learner's Dictionary. Oxford: Oxford University Press.
- Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., & Fibiona, I. (2015). Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Cross-Period Acculturation in Lasem: Historical and Cultural Perspectives) (First Edit). Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Cina dan Perkembangan Kota (Chinese Traditional Architecture and City Development)* (Ombak). Yogyakarta.
- Purwanto, L. M. F. (2018). Lasem, Kota berarsitektur Cina nan merana. Suara Merdeka Tanggal 16 September 2018. Retrieved from <https://www.suaramerdeka.com/sm cetak/baca/124976/lasem-kota berarsitektur-Cina-nan-merana>
- Rachmayanti, S., Rusli, C., & Ayu Wulandari, A. A. (2017). Cultural Acculturation in Interior and Architecture of Old Straits-Born Chinese Lasem House. *Humaniora*, 8(3).
- Rahardhian, et. a. (2018). Eksistensi Candi Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara (Existence of the Temple as the Great Work of Indonesian Architecture in Southeast Asia). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Shaw, R., & Ray, B. (2018). ScienceDirect ScienceDirect ScienceDirect Changing on

- urban urban resilience : resilience : loss loss Changing built built form form and and implications implications on of of climate climate responsive responsive and and socially socially interactive int. *Procedia Engineering*, 212, 117–124. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2018.01.016>
- Skinner, S. (2009). *Feng Shui Style The Asian Art of Gracious Living*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Sopandi, S. (2013). *Sejarah Arsitektur, Sebuah Pengantar (Architectural History, An Introduction)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Unjiya, M. A. (2014). *Lasem, Negeri Dampoawang: sejarah yang terlupakan (Lasem, the land of Dampoawang: a forgotten history)*. Yogyakarta: Salma Idea.